

Karakteristik Penderita Diare pada Balita yang Dirawat Inap di RSUD Tabanan Periode 2020 - 2021

I Nyoman Agung Triana Putra¹, Ni Kadek Elmy Saniathi², Putu Arya Suryanditha³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²Bagian Fisiologi dan Biokimia Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

³Bagian Mikrobiologi dan Parasitologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

Email¹: inyomanagung220@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki kasus diare pada balita yang cukup tinggi. Kejadian diare pada anak dipengaruhi tiga faktor risiko yaitu faktor lingkungan, sosiodemografi, dan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik diare pada balita yang dirawat di RSUD Tabanan tahun 2020 - 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional* yang menggunakan data sekunder berupa rekam medis. Subjek penelitian ini adalah pasien balita dengan diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan pada tahun 2020 - 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian didapatkan kejadian diare paling banyak terjadi pada kelompok usia 1 - 12 bulan (45,5%), berjenis kelamin laki - laki (56,4%), dan memiliki status gizi normal (96,4%). Seluruh balita mengalami diare akut (100%), dengan dehidrasi ringan-sedang (81,8%), sebagian besar balita mengalami diare yang disebabkan oleh proses infeksi (81,8%), dan sebanyak 69,1% mendapatkan antibiotika. Kejadian hipernatremia didapatkan sebanyak 5,5% dan sisanya tanpa komplikasi serta lama perawatan sebagian besar selama 1 - 3 hari (56,4%).

Kata Kunci: diare, balita, karakteristik

Abstract

[Characteristics of Diarrhea in Toddlers at Tabanan Hospital in 2020 - 2021]

Tabanan Regency is one of the areas in Bali Province with a high case of diarrhea in children under five years old. The incidence of diarrhea in children is influenced by three risk factors: environmental, sociodemographic, and behavioral. This study aims to determine the characteristics of diarrhea in children under five who are treated at Tabanan Hospital in 2020 - 2021. This study uses a descriptive method with a cross-sectional design that uses secondary data from the hospital's medical records. The subjects of this study were toddlers with diarrhea who were hospitalized at Tabanan General Hospital from 2020 - 2021. Sampling used a total sampling technique. The number of samples in this study was 55 toddlers. Data analysis in this study is univariate analysis. The results showed that the highest incidence of diarrhea occurred in the age group 1 - 12 months (45.5%), male (56.4%), and had normal nutritional status (96.4%). All toddlers had acute diarrhea (100%), mild-moderate dehydration (81.8%), most of them experienced diarrhea caused by an infectious process (81.8%), and as many as (69.1%) received antibiotics. The incidence of hypernatremia was 5.5%, and the remainder without complications, The length of treatment was primarily 1-3 days (56.4%).

Keywords: diarrhea, toddler, characteristics

PENDAHULUAN

Diare adalah buang air besar lebih dari 3 kali perhari, disertai perubahan konsistensi menjadi cair.⁽¹⁾ Diare merupakan salah satu masalah kesehatan

yang umum dialami anak-anak.⁽²⁾ Diare adalah penyebab utama kematian anak di negara berkembang. Penyakit ini menjadi penyebab kedua untuk kematian pada anak <5 tahun, dan bertanggung jawab pada

meninggalnya 370.000 anak tahun 2019.⁽³⁾ Diare dapat disebabkan karena penyebab non-infeksi maupun infeksi. Penyebab infeksi yaitu virus, bakteri, serta protozoa, sedangkan non-infeksi disebabkan oleh intoleransi laktosa dan alergi makanan.⁽⁴⁾ Diare dapat diklasifikasikan menjadi 3 berdasarkan lama pasien mengalami diare yakni diare akut (lama diare <7 hari), *prolonged* diare (7 – 14 hari), serta diare kronis (>14 hari).⁽⁵⁾

Di Indonesia pada tahun 2019 proporsi penyebab kematian anak balita tersering merupakan diare yaitu 10,7%. Kelompok usia dengan angka diare (dari diagnosis personel kesehatan) paling tinggi yakni 1-4 tahun sebanyak 11,5% dan pada bayi sebanyak 9%.⁽⁶⁾ Kejadian diare di Provinsi Bali pada tahun 2018 sebanyak 20.560 kasus.⁽⁷⁾ Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan mendapat bahwa selama tahun 2018 banyaknya kasus diare yang ditangani di Kabupaten Tabanan sebesar 2.239 (61,7%) pada balita dan 8.825 (73,7%) pada semua umur.⁽⁸⁾

Jika diare disertai dehidrasi, ini bisa menjadi masalah serius bahkan bisa menyebabkan kematian. Dehidrasi terjadi ketika tubuh anak kehilangan terlalu banyak air dan elektrolit. Ini mengakibatkan gangguan keseimbangan elektrolit, yang dapat membahayakan organ-organ utama. Anak yang mengalami dehidrasi harus dirawat untuk membantu mengembalikan keseimbangan air dan elektrolit dalam tubuhnya.⁽³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Selvia pada tahun 2017 didapatkan bahwa, kelompok usia 7 – 24 bulan adalah kelompok usia paling banyak yang menderita diare, sebagian besar berjenis kelamin laki – laki dan dengan status gizi normal, serta semua pasien mengalami diare selama < 14 hari.⁽⁹⁾ Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian di RSUP

Sanglah tahun 2017, didapatkan hasil bahwa diare pada anak paling umum dialami anak laki – laki, dengan rata – rata umur pasien 26,6 bulan dan sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus. Sedangkan, berdasarkan lama perawatan, sebagian besar anak penderita diare dirawat di RS selama 2 – 3 hari.⁽¹⁰⁾ Pada tahun 2013 dilaksanakan penelitian terkait karakteristik diare pada balita di RSUD Tabanan, didapatkan hasil bahwa penderita diare pada balita berjenis kelamin laki-laki sejumlah 149 balita (56,44%) dan pada perempuan sejumlah 115 balita (43,45%) dengan kelompok umur terbesar yaitu di bawah 24 bulan, sedangkan berdasarkan status gizi, balita menderita diare umumnya mempunyai status gizi yang baik.⁽¹¹⁾

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini diare masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat khususnya pada balita karena dapat menimbulkan kesakitan bahkan kematian, oleh karenanya penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi karakteristik penderita diare pada balita.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui karakteristik penderita diare pada balita yang dirawat inap di RSUD Tabanan pada tahun 2020 – 2021. Design yang dipakai yakni *cross sectional*. Subjek merupakan balita penderita diare yang dirawat di RSUD Tabanan pada tahun 2020 – 2021. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* dan kriteria yang telah ditentukan dengan jumlah sampel yakni 55 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa data rekam medis RSUD Tabanan. Semua data yang didapatkan diolah menggunakan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS).

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Balita Penderita Diare

Variabel	n	%
Usia		
1- 12 bulan	25	45,5
13-24 bulan	18	32,7
25-36 bulan	7	12,7
37-48 bulan	2	3,6
49-60 bulan	3	5,5
Jenis kelamin		
Laki – laki	31	56,4
Perempuan	24	43,6
Status gizi		
Obesitas	0	0
Gemuk	5	9,1
Normal	33	60,1
Kurus	15	27,3
Sangat kurus	2	3,6
Etiologi		
Infektif	45	81,8
Non-infektif	10	18,2
Lama perawatan		
1 – 3 hari	31	56,4
4 – 6 hari	23	41,8
7 – 9 hari	1	1,8
>9 hari	0	0
Klasifikasi diare		
Akut	55	100
<i>Prolonged</i>	0	0
Kronis	0	0
Derajat dehidrasi		
Tanpa dehidrasi	9	16,4
Ringan – sedang	45	81,8
Berat	1	1,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia 1 – 12 bulan merupakan kelompok usia balita penderita diare terbanyak yang dirawat inap (45,5 %), sedangkan kelompok usia 38 – 50 bulan merupakan kelompok usia paling sedikit (3,6 %), sebagian besar jenis

kelamin balita penderita diare yang dirawat inap yakni laki - laki yaitu sebanyak 31 orang (56,4 %), balita penderita diare yang dirawat inap memiliki status gizi normal sebanyak 53 orang (96,4 %). Distribusi etiologi menunjukkan sebagian besar kejadian diare pada balita yang dirawat inap disebabkan oleh proses infeksi yaitu sebanyak 45 orang (81,8 %), sebagian besar balita penderita diare menjalani rawat inap selama 1 – 3 hari yaitu sebanyak 31 orang (56,4 %), seluruh balita penderita diare yang menjalani rawat inap mengalami diare akut atau lama diare kurang dari 7 hari (100 %), serta sebagian besar balita penderita diare yang menjalani rawat inap mengalami dehidrasi ringan-sedang yaitu sebanyak 45 orang (81,8 %).

Tabel 2 Gambaran Berdasarkan Komplikasi

Komplikasi	n	%
Tanpa gangguan elektrolit	52	94,5
Hipokalemia	0	0
Hipernatremia	3	5,5
Hiponatremia	0	0
Syok	0	0

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita penderita diare yang menjalani rawat inap tidak mengalami gangguan elektrolit yaitu sebanyak 52 orang (94,5 %).

Tabel 3 Gambaran Berdasarkan Pemberian Antibiotika

Pemberian Antibiotika	n	%
Ya	38	69,1
Tidak	17	30,9

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar balita penderita diare yang menjalani rawat inap diberikan terapi antibiotika yaitu sebanyak 38 orang (69,1%).

Tabel 4 Jenis Antibiotik yang Diberikan

Antibiotik	n	%
Ceftriaxone	16	40
Cefuroxime	13	32,5
Cefotaxime	3	7,5
Ampicillin	2	5
Cefoperazone	1	2,5
Cefixime	3	5

Berdasarkan tabel 4, jenis antibiotika yang paling banyak diberikan sebagai terapi pada balita penderita diare adalah Ceftriaxone yaitu sebanyak 16 orang (40%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar balita penderita diare yang dirawat inap berusia 1 – 12 bulan yaitu sebanyak 25 orang. Hasil ini sesuai dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa anak yang sudah berusia lebih dari 7 bulan sudah mulai mendapat makanan pendamping ASI sehingga pencernaan anak perlu menyesuaikan terhadap zat dan bentuk makanan yang dimakan setelah sebelumnya hanya mendapat ASI untuk nutrisinya. Makanan pendamping ASI yang didapat juga berpeluang terkontaminasi dengan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi.⁽¹⁰⁾

Distribusi jenis kelamin, sebagian besar balita laki-laki yakni sebanyak 31 orang. Hasil serupa didapatkan oleh Satrianjaya (2019) di RSUP Sanglah Denpasar, jenis kelamin dominan pasien diare anak adalah laki laki (56,5%).⁽¹⁰⁾ Hal ini kemungkinan terjadi karena anak laki-laki lebih banyak dan aktif bermain di luar lingkungan rumah, sehingga lebih rentan terpapar agen pemicu diare.⁽¹²⁾

Status gizi didapatkan hasil bahwa sebagian besar balita penderita diare yang dirawat inap memiliki status gizi normal sebanyak 53 orang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosari (2013), yaitu durasi yang singkat, jarang frekuensi diare, dan penatalaksanaan yang baik mengakibatkan kejadian diare tidak mempengaruhi status gizi balita secara signifikan.⁽¹³⁾ Kejadian diare juga tidak berpengaruh terhadap status gizi karena sistem kekebalan tubuh setiap anak berbeda-beda.⁽¹⁴⁾

Proses infeksi pada penelitian ini (81,8%). Hal ini dikarenakan pada negara berkembang, angka diare akut yang disebabkan parasit dan bakteri lebih tinggi dibanding virus.⁽¹⁵⁾ Sebagian besar diare infeksi pada anak diakibatkan dari penularan oral, dan lebih umum melalui

makanan atau cairan yang terkontaminasi patogen dari kotoran hewan atau manusia.

Lama perawatan pada penelitian ini sebagian besar selama 1 – 3 hari (56,4%) dan seluruh balita penderita diare yang menjalani rawat inap mengalami diare akut atau mengalami diare selama <7 hari (100 %). Hasil ini sejalan dengan penelitian Satrianjaya (2019), durasi kejadian diare dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status gizi dan terapi. Pada balita yang mempunyai status gizi kurang, kejadian diare dapat lebih lama karena terjadi perlambatan dalam perbaikan sel –sel di mukosa usus halus. Terapi yang tepat dan cepat dapat mengurangi durasi diare.⁽¹⁰⁾

Kejadian dehidrasi pada penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 81,8% dengan dehidrasi ringan-sedang. Dehidrasi bisa terjadi karena hilangnya air dan elektrolit akibat tinja yang dikeluarkan mengandung ion klorida, natrium, serta bikarbonat.⁽¹⁶⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Satrianjaya (2019), pasien dengan diare lebih sering ditemui dalam derajat dehidrasi ringan. Hal tersebut terkait sudah baiknya tingkat penge-tahuan orang tua tentang diare dan akibatnya, termasuk dehidrasi, sehingga mayoritas pasien datang dalam keadaan sudah terhidrasi ulang dari rumah.⁽¹⁰⁾

Hipernatremia pada penelitian ini didapatkan sebanyak 5,5% dan sisanya tanpa komplikasi. Hasil serupa juga didapatkan oleh Wololi dan Manoppo (2016), didapatkan hasil bahwa pada diare akut sedikit gangguan elektrolit yang ditemukan dan kebanyakan hasil laboratorium elektrolit normal. Gangguan elektrolit pada diare akibat dari tidak adanya air dan elektrolit serta retensi cairan untuk mengkompensasi hilangnya volume.⁽¹⁷⁾

Pemberian antibiotika didapatkan hasil sebanyak 38 dari 55 orang, dengan jenis antibiotika terbanyak adalah pemberian ceftriaxone. Antibiotik lain yang diberikan adalah ampicillin, cefuroxime, cefotaxime, cefoperazone, dan cefixime. Hasil berbeda didapatkan oleh Dareda (2019), cefixime merupakan antibiotika

yang paling banyak digunakan pada balita yang mengalami diare (43,48%).⁽¹⁸⁾ Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengatakan bahwa terapi antibiotika rutin tidak direkomendasikan karena terbukti tidak efektif. Antibiotik diberikan hanya jika terdapat tanda-tanda infeksi baik infeksi intestinal maupun ekstra-intestinal.⁽¹⁾

Keterbatasan penelitian ini meliputi hasil pada penelitian hanya berdasarkan pada data yang tertera di rekam medis. Peneliti tidak dapat melakukan wawancara lebih rinci kepada pasien yang bersangkutan. Pada penelitian ini hanya bisa menggambarkan beberapa variabel mengenai diare. Namun, belum dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh tiap variabel pada kejadian diare. Penelitian ini belum dapat mengetahui intervensi apa saja yang diberikan sebelum penderita diare mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Peneliti juga tidak dapat mengetahui diagnosis balita penderita diare pasca intervensi yang diberikan di rumah sakit.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sejumlah hal sebagai berikut:

1. Kelompok usia 1 – 12 bulan merupakan kelompok usia terbanyak pada penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan (45,5%).
2. Berdasarkan jenis kelamin, penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan lebih banyak berjenis kelamin laki – laki (56,4%).
3. Berdasarkan status gizi, sebagian besar balita penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan memiliki status gizi normal (96,4%).
4. Sebagian besar kejadian diare pada balita yang dirawat inap di RSUD Tabanan disebabkan oleh proses infeksi (81,8%).
5. Berdasarkan lama perawatan, balita penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan sebagian besar dirawat selama 1 – 3 hari (56,4%).
6. Seluruh balita penderita diare yang

dirawat inap di RSUD Tabanan mengalami diare akut (100%).

7. Berdasarkan derajat dehidrasi yang muncul pada penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan, sebagian besar balita penderita diare mengalami dehidrasi ringan-sedang (81,8%)
8. Berdasarkan kejadian komplikasi, balita penderita diare mengalami hipernatremia (5,5%) dan tanpa gangguan elektrolit (94,5%).
9. Berdasarkan pemberian antibiotika, sebagian besar balita penderita diare yang dirawat inap di RSUD Tabanan diberikan terapi antibiotik (69,1%).

DAFTAR PUSTAKA

1. IDAI. Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi. Keempat. Juffrie M, Soenarto SSY, Oswari H, Arief S, Rosalina I, Mulyani NS, editors. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia; 2015. 88,116.
2. Suherman S, Aini FQ. Analisis kejadian diare pada siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang tahun 2018. *J Kedokteran dan Kesehatan*. 2018;15(2):199–208.
3. WHO. Diarrhoea. 2021.
4. Radlović N, Leković Z, Vuletić B, Radlović V, Simić D. Acute diarrhea in children. *Srp Arh Celok Lek*. 2015;143(11–12):755–62.
5. Marcadante KJ, Kliegman RM. Nelson Essentials of Pediatrics. 20th ed. Behrman RE, editor. Vol. 2, American Journal of Public Health and the Nations Health. Philadelphia: Elsevier Saunders; 2016.
6. Kementerian Kesehatan Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2019. Short Textbook of Preventive and Social Medicine. 2020. 28–28 p.
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riskesdas Provinsi Bali 2018. Laporan Provinsi Bali RISKESDAS 2018. 2018. 442 p.
8. Dinas Kesehatan Kabupaten

- Tabanan. Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan 2018. 2019;
9. Selvia AA. Karakteristik Penderita Diare Pada Balita Yang Dirawat Inap Di RSUD Daya Kota Makassar Periode Januari – Desember 2016. 2017;(8.5.2017).
 10. Satrianjaya IDM, Nesa NNM, Mahalini DS. Karakteristik diare pada anak di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2017. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(2):159–67.
 11. Darmika A, Agus Somia I. Karakteristik Penderita Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Tabanan Tahun 2013. *E-Jurnal Med Udayana*. 2016;5(10):1–5.
 12. Vernanda SG, Savira M, Anggraini D. Karakteristik Pada Balita Diare Dengan Infeksi Enteropathogenic Escherichia Coli (EPEC) Di Puskesmas Rawat Inap Kota Pekanbaru. *J Chem Inf Model*. 2016;2(1):1689–99.
 13. Rosari A, Rini EA, Masrul M. Hubungan Diare dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2013;2(3):11.
 14. Jufri OS. Diare Balita Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat. cet. 1. Yogyakarta: Yogyakarta: Deepublish , 2016; 2016. 72–98 p.
 15. Aman MCU, Manoppo JIC, Wilar R. Gambaran Gejala Dan Tanda Klinis Diare Akut Pada Anak Karena Blastocystis Hominis. *e-CliniC*. 2015;3(1).
 16. Perangin-angin HMJ. Acute Diarrhea With Mild to Moderate Dehydration e.c Viral Infection. *J Agromed Unila*. 2015;1(1):47–53.
 17. Wololi C V., Manoppo JIC. Gambaran elektrolit serum pada anak dengan diare akut. *e-CliniC*. 2016;4(1):1–6.
 18. Dareda E, Tiwow G, Karauwan F, Tumbel SL. Peresepan Obat Diare Pada Pasien Balita Di Puskesmas Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. *Biofarmasetikal Tropis* 2019;2(2):102–08.
 19. Yuniati R, Mita N, Ibrahim A. Kajian Penggunaan Antibiotik Penderita Diare Pada Pasien Pediatrik Di Instalasi Rawat Inap Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. 2016;(April 2016):109–21.